

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Situasi kependudukan dunia saat ini ditandai dengan peningkatan usia harapan hidup yang lebih panjang, angka kelahiran yang rendah, serta peningkatan jumlah penduduk usia lanjut sehingga zaman sekarang disebut sebagai “zaman penuaan”. Mayoritas penduduk lanjut usia (lansia) di dunia 37% berada di Asia Timur dan Asia Tenggara, serta keduanya merupakan wilayah dengan laju penuaan populasi tercepat di dunia (World Health Organisation 2019). Pada tahun 2030, sebagian besar negara anggota Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) seperti Singapura dan Thailand akan menjadi negara dengan penduduk yang didominasi oleh orang-orang lanjut usia, sementara Vietnam, Malaysia, dan Indonesia akan menghadapi fenomena penuaan penduduk (*The Decade of Healthy Ageing in ASEAN: Role of Immunisation Table of Contents: 2021*).

Fenomena penuaan penduduk disebut juga dengan *ageing population*, yaitu adanya pergeseran jumlah penduduk suatu negara yang berusia 60 tahun ke atas (lanjut usia) meningkat lebih cepat daripada penduduk di bawah usia tersebut. Sejak tahun 2021, Indonesia telah memasuki fase *ageing population*, dengan persentase penduduk lanjut usianya mencapai lebih dari 10% dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2010-2021) dengan persentase sebesar 10,82% atau sekitar 29,3 juta orang (BPS, 2022). Ada delapan provinsi yang termasuk *ageing population*, yaitu DI Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Lampung dan Sumatera Barat (BPS, 2022). Pada tahun yang

sama, Provinsi Sumatera Barat memiliki 10,79% dari total penduduknya yang terdiri dari lansia atau sebanyak 629,493 jiwa, dengan Kabupaten Tanah Datar sebagai salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki penduduk lansia terbesar yaitu sebanyak 57.722 jiwa atau sekitar 15,34% dari keseluruhan jumlah penduduknya (BPS Sumbar, 2022).

Penuaan demografi yang terjadi lebih cepat di Indonesia ini seharusnya perlu mendapat perhatian serius. Lansia termasuk ke dalam kelompok yang rentan terhadap perubahan fungsi tubuh baik fisik maupun mental, dan perubahan sosial. Perubahan pada aspek fisik maupun mental, seperti penurunan fungsi organ tubuh, penurunan daya ingat dan berpikir serta emosi yang mulai sulit dikendalikan. Pada aspek sosial berkaitan dengan penurunan interaksi sosial akibat berkurangnya aktivitas dalam masyarakat, perubahan peran dalam keluarga, serta isolasi sosial yang sering terjadi karena keterbatasan fisik atau perubahan tempat tinggal yang jauh dari keluarga. Adanya perubahan tempat tinggal, sering kali menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan banyak lansia tinggal dan hidup sendiri, terutama ketika anak-anak mereka sudah dewasa kemudian keluar dari rumah atau pindah ke luar kota untuk bekerja, menikah, atau membangun kehidupan baru, akibatnya meninggalkan lansia tinggal sendiri di rumah yang ada di kampung.

Menurut Oseei-Waree (dalam Sihab & Nurchayati, 2021) terdapat lima alasan yang menyebabkan lansia tinggal sendiri, diantaranya tidak memiliki anak, tidak tinggal bersama dengan anak karena anaknya memilih pergi ke kota untuk mencari pekerjaan, kematian pasangan, pernikahan yang gagal atau sudah bercerai dengan pasangan, keinginan sendiri karena tidak mau membebani anak dengan

tinggal bersama, dan adanya pengabaian oleh keluarga maupun teman sebaya. Merujuk pada *World Population Ageing* (United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2020) yang menjelaskan bahwa dibandingkan dengan negara maju, lansia yang tinggal sendiri di negara berkembang cenderung lebih rentan, mengingat ketergantungan mereka pada anak-anak dan kerabat lainnya sebagai sumber utama dukungan sosial bagi anggota keluarga yang lebih tua yaitu lansia.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, persentase lansia yang tinggal sendiri di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 9,80 %, kemudian meningkat pada tahun 2021 dengan persentase 9,99 %. Keberadaan lansia yang tinggal sendiri lebih banyak ditemukan di daerah perdesaan dibandingkan dengan perkotaan, dengan persentase masing-masing sebesar 10,79 % di perdesaan dan 9,30 % di perkotaan (BPS, 2021). Salah satu faktor yang menyebabkan lansia tinggal sendiri di Indonesia adalah migrasi anak-anak mereka ke kota besar untuk mencari pekerjaan sehingga meninggalkan orang tuanya di perdesaan. Menurut hasil penelitian Insriani et.al (2024) bahwa meningkatnya jumlah lansia yang tinggal sendiri di Indonesia adalah karena migrasi yang melibatkan anak laki-laki dan anak perempuan dari lansia sehingga menciptakan tantangan tersendiri bagi perawatan lansia dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hal yang serupa juga terjadi di Sumatera Barat, persentase lansia yang tinggal sendiri juga lebih sedikit di wilayah perkotaan yaitu sebesar 8,96 persen, sedangkan di perdesaan mencapai angka 10,49% (BPS, 2021). Fenomena ini dapat terjadi berkaitan dengan tradisi merantau yang kuat dalam masyarakat

Minangkabau. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irsyadunnas et.al (2022) yaitu salah satu penyebab lanjut usia tinggal sendirian di kampung dalam masyarakat Minangkabau adalah karena anak-anak mereka atau anggota keluarga yang lain sudah pergi merantau.

Secara umum keberadaan lansia yang tinggal sendiri di Sumatera Barat terutama pada daerah perdesaan sangat mudah ditemukan, salah satunya di Nagari Batipuh Baruh, Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan Data Kependudukan Nagari Batipuh Baruh tahun 2021, jumlah penduduk yang berusia di atas 60 tahun sebanyak 1.521 jiwa dari total penduduknya yaitu 9.401 jiwa yang terdiri dari 11 jorong. Sementara jumlah lansia yang tinggal sendiri di Nagari Batipuh Baruh, terdapat 141 lansia perempuan dan 82 lansia laki-laki, dengan total 223 lansia yang tinggal sendiri. Informasi mengenai jumlah penduduk lansia yang tinggal sendiri tersebut diperoleh dari data lansia yang dimiliki oleh posyandu lansia Nagari Batipuh Baruh.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang telah dilakukan ditemukan beragam persoalan yang dihadapi oleh lansia yang tinggal sendiri di Nagari Batipuh Baruh. Persoalan tersebut di antaranya adalah keterbatasan fisik yang membuat mereka kesulitan melakukan pekerjaan rumah tangga dalam keadaan sakit. Selain itu, keterbatasan fisik ini juga mengurangi keterlibatan lansia dalam mengikuti kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal mereka. Lansia yang tinggal sendiri cenderung mengalami rasa kesepian dalam keseharian mereka, terutama pada malam hari, akibat keterbatasan interaksi secara langsung dengan anak-anak mereka yang tinggal di perantauan. Sementara itu, keterbatasan

ekonomi menjadi persoalan lain karena tidak semua lansia memiliki pekerjaan atau memiliki sumber penghasilan tetap dan hanya mengandalkan bantuan finansial dari anak-anak mereka. Permasalahan tersebut tentu memberikan dampak terhadap kesejahteraan lansia sehingga mereka membutuhkan bantuan dan dukungan sosial untuk menunjang kehidupan mereka sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Hue Vo dkk (2021) menunjukkan bahwa lansia yang tinggal sendirian dapat meningkatkan resiko kesehatan yang menurun, termasuk nyeri sendiri, riwayat terjatuh, kesulitan penglihatan, kesepian, dan rasa takut terjatuh yang tinggi dibandingkan mereka yang tinggal bersama dengan anggota keluarga lain. Selain itu, hasil penelitian dari Goswami & Deshmukh (2018) mengelompokkan permasalahan yang dihadapi oleh lansia yang tinggal sendiri ke dalam tiga kategori utama, yaitu masalah kehidupan sosial (tidak dapat ikut serta dalam kegiatan sosial, hidup sendirian, dan depresi), masalah layanan kesehatan (kesehatan yang menurun, kesulitan untuk pergi ke rumah sakit, dan tidak dapat membeli obat), dan masalah dukungan sosial (kesulitan melakukan pekerjaan sehari-hari karena tidak ada yang dapat membantu).

Dukungan sosial menjadi semakin penting ketika seseorang menghadapi tantangan akibat dari penuaan karena dukungan sosial merupakan sumber daya sosial yang dapat diakses seseorang, baik yang dirasakan tersedia maupun yang benar-benar diberikan kepada mereka, serta sumber daya sosial ini berasal dari orang-orang yang bukan ahli atau profesional di bidang tertentu, seperti anggota keluarga, teman, atau komunitas (Gottlieb & Bergen, 2010). Menurut Cohen dan

Wills (Summergrad, 1994) dukungan sosial berfungsi untuk membantu individu merasa disayangi, meringankan beban material, membantu mengatasi masalah dan meningkatkan harga diri individu. Dukungan sosial tersebut secara langsung berkaitan dengan kesejahteraan hidup lansia selama terjadinya proses penuaan, terutama ketika sumber dukungan sosial tersebut adalah anggota keluarga inti (pasangan dan anak-anak), tetapi juga dapat berasal dari anggota keluarga luas (saudara kandung, keponakan, dan cucu) (Şener et al., 2008).

Keluarga luas dalam masyarakat Minangkabau dikenal sebagai unit sosial yang memiliki kedudukan penting dalam mengatur kehidupan seluruh anggotanya. Keluarga luas tersebut terdiri sekelompok orang yang berasal dari satu keturunan yang sama, yaitu mengikuti garis keturunan pihak ibu. Kelompok tersebut dapat dibagi ke dalam beberapa ikatan keluarga, dimulai dari keluarga *samande*, *saparuik*, *sapayuang*, dan *sasuku*. Selain itu, masyarakat Minangkabau idealnya tidak mengenal ikatan antara ayah, ibu dan anak-anak (*nuclear family*), tetapi diikat oleh kekerabatan yang luas yang dihitung dua generasi di atas ego dan dua generasi di bawah ego (Miko, 2017:15).

Sementara itu, dewasa ini telah terjadi perubahan pada keluarga luas dalam masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau yang dulunya merupakan masyarakat yang berorientasi pada komunal mulai beralih ke arah individualisme, terutama dalam urusan rumah tangga yang disebabkan oleh modernisasi, kemajuan teknologi, dan digitalisasi (Warman et.al., 2023). Keluarga yang sebelumnya lebih mengedepankan keluarga luas dengan perannya masing-masing seperti, ibu, mamak, dan keponakan kini berubah menjadi keluarga inti

yang menjalankan perannya sebagai ayah, ibu, dan anak (Yangsens et.al., 2021). Selain itu, tradisi merantau juga berkontribusi terhadap peningkatan munculnya keluarga inti sehingga kecenderungan ini mempengaruhi pola hubungan tradisional antara anggota keluarga luas yang pada akhirnya berdampak pada persepsi dan perlakuan terhadap orang lanjut usia dalam masyarakat Minangkabau (Fanany & Fanany, dalam Suryadi, 2020).

Hubungan antar anggota keluarga luas tidak hanya didasari oleh garis keturunan yang sama, tetapi juga oleh tanggung jawab bersama untuk membantu dan melindungi anggota keluarga mereka yang membutuhkan bantuan. Termasuk pada orang lansia, keluarga luas berperan sebagai institusi penting dan fungsional untuk menjamin kehidupan orang lansia agar tidak terabaikan (Indrizal, 2014). Meskipun lansia tidak selalu tinggal dalam satu rumah dengan seluruh anggota keluarga luas, mereka tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga komunalnya. Maka sumber dukungan sosial bagi lansia dalam masyarakat Minangkabau seharusnya tidak hanya bersumber dari keluarga inti, tetapi juga melibatkan anggota keluarga luas.

Beberapa penelitian yang membahas tentang dukungan sosial terhadap lansia di antaranya pertama, penelitian Adawia & Hasmira (2020) menjelaskan bahwa lansia tinggal bersama anak-anak mereka atau yang hidup berdua saja dengan pasangannya, tetap menerima dukungan sosial dari anak-anak dan pasangannya. Kedua, penelitian dari Aini & Mulyono (2021) menemukan bahwa lansia yang tinggal bersama dengan anggota keluarganya masih mendapatkan berbagai macam bentuk dukungan sosial. Ketiga, penelitian Risna & Fauzia

(2020) yang membuktikan bahwa lansia yang tinggal bersama anak-anak dan pasangannya merasa dihargai, disayangi, dan diperhatikan sehingga mereka cenderung lebih rajin untuk beraktivitas dan mudah mendapatkan akses jika membutuhkan bantuan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya lebih banyak memfokuskan kajian mereka pada dukungan sosial yang diterima oleh lansia yang masih tinggal bersama dengan anggota keluarga inti, seperti anak-anak dan pasangan. Sementara itu, penelitian ini menyoroti secara khusus bagaimana dukungan sosial diterima oleh lansia yang tinggal sendiri tanpa kehadiran langsung anak-anak maupun pasangan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menempatkan sumber dukungan sosial pada anggota keluarga inti, sedangkan dalam penelitian ini sumber dukungan sosial difokuskan pada anggota keluarga luas, khususnya yang berasal dari garis keturunan ibu, seperti saudara perempuan seibu dan yang satu nenek serta anak-anak mereka yang perempuan. Maka, penelitian ini berusaha mengangkat dinamika dukungan sosial dalam struktur keluarga matrilineal yang ada dalam kehidupan lansia yang tinggal sendiri di Nagari Batipuh Baruh.

Nilai tradisi kekeluargaan yang ada dalam masyarakat Minangkabau memungkinkan hubungan antarsaudara, keponakan, dan anggota keluarga luas lainnya tetap relevan dalam memberikan dukungan sosial kepada lansia yang tinggal sendiri. Hal ini menjadikan keluarga luas sebagai sumber yang signifikan dalam memberikan berbagai bentuk dukungan sosial yang berperan penting dalam kesejahteraan lansia di lingkungan perdesaan. Kendati demikian, sejauh mana

anggota keluarga luas berkontribusi terhadap kesejahteraan lansia yang tinggal sendiri terutama dalam memberikan dukungan sosial masih belum terungkap. Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana dukungan sosial keluarga luas yang diterima lansia yang tinggal sendiri di Nagari Batipuh Baruh.

1.2. Rumusan Masalah

Secara umum orang-orang lanjut usia sudah mulai mengalami penurunan sehingga mereka rentan untuk tinggal sendiri. Pada situasi ini, kesejahteraan lansia menjadi isu yang sangat penting yang dapat diwujudkan melalui penerimaan dukungan sosial yang memadai. Keluarga inti yang tidak selalu dapat hadir secara fisik seharusnya tidak menjadi penghalang bagi lansia untuk tetap mendapatkan dukungan sosial karena sumber dukungan sosial tidak terbatas pada keluarga inti saja. Pada masyarakat Minangkabau, keluarga luas secara tradisional memiliki tanggung jawab bersama untuk memastikan kesejahteraan anggota keluarganya termasuk orang tua yang sudah lanjut usia.

Perubahan dalam struktur keluarga luas pada masyarakat Minangkabau berpotensi mempengaruhi pola dukungan sosial yang diterima oleh lansia yang tinggal sendiri. Ketika dahulunya keluarga luas memiliki keterlibatan yang erat dalam memberikan bantuan, namun dengan adanya perubahan yang terjadi tentunya dapat berdampak intensitas interaksi dan kepedulian mereka terhadap lansia. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai dukungan sosial keluarga luas terhadap lansia yang tinggal sendiri dalam dinamika struktur keluarga luas yang terus mengalami perubahan.

Untuk itu berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu **“Bagaimana dukungan sosial keluarga luas yang diterima lansia yang tinggal sendiri?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dukungan sosial keluarga luas yang diterima lansia yang tinggal sendiri di Nagari Batipuh Baruh, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar.

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan sosial keluarga luas yang diterima lansia yang tinggal sendiri.
2. Menganalisis pemaknaan lansia yang tinggal sendiri terhadap dukungan sosial keluarga luas yang diterimanya.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan sosiologi lansia dan sosiologi keluarga serta khususnya dalam konteks dukungan sosial yang bersumber keluarga luas yang diterima lansia yang tinggal sendiri pada masyarakat Minangkabau. Temuan penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan perbandingan yang dapat digunakan bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi lebih

lanjut bagaimana aspek pola interaksi antara lansia dengan anggota keluarga luas di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung dalam masyarakat Minangkabau.

b. Manfaat Praktis

1. Pembaca, guna gambaran mengenai dukungan sosial keluarga luas yang diterima oleh lansia yang tinggal sendiri.
2. Peneliti, guna menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan dapat dijadikan sebagai acuan informasi serta sebagai bahan rujukan atau perbandingan bagi penelitian berikutnya dengan topik yang sama.
3. Pemerintah, guna menambah informasi mengenai keadaan lansia yang tinggal sendiri terkhususnya di Nagari Batipuh Baruh serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan terkait dengan penyaluran dukungan sosial dari masyarakat Nagari kepada lansia yang tinggal sendiri.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Dukungan Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) kata dukungan diartikan sebagai sokongan; bantuan, atau sesuatu yang didukung, sedangkan kata sosial berkenaan dengan masyarakat. Maka dukungan sosial dimaknai sebagai upaya atau tindakan berupa bantuan, penghargaan, dan perhatian yang dirasakan oleh seseorang sehingga orang tersebut nyaman berada dalam masyarakat. Merujuk kepada Sarafino dan Smith (2011:81) dukungan sosial juga dikaitkan sebagai tindakan atau bantuan nyata dan sumber daya yang diberikan oleh orang lain (*received support*) serta perasaan atau persepsi seseorang yang mengacu pada

keyakinan atau harapan bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan tersedia jika dibutuhkan (*perceived support*).

House & Kahn (dalam Cohen dan Syme, 1985:85) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan, sumber daya, dan kenyamanan secara emosional yang diterima dari hubungan antar individu dalam sebuah kelompok di lingkungan sosialnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Cohen dan Hoberman (1983:100) bahwa “dukungan sosial” mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antarpribadi seseorang. Demikian dukungan sosial dapat disimpulkan sebagai bantuan berupa tindakan, kenyamanan secara emosional, serta segala jenis sumber daya yang diterima oleh seseorang, tidak hanya mencakup pada bantuan yang diterima tetapi juga memberi keyakinan bahwa bantuan tersebut tersedia jika sewaktu-waktu dibutuhkan, yang bersumber dari berbagai hubungan sosial yang ada dalam kehidupannya.

Dukungan sosial dapat diperoleh dari bermacam-macam sumber yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu, dukungan sosial formal yang meliputi pemerintah, institusi, unit komunitas, dan organisasi sosial lainnya, sedangkan dukungan sosial informal meliputi anggota keluarga inti, anggota keluarga luas, kerabat, tetangga dan teman (Lu et al., 2020:14). Hal ini juga sama dengan konsep ikatan sosial yang mengacu pada hubungan melalui keanggotaan dalam kelompok primer dan sekunder. Kelompok primer cenderung berukuran kecil, bersifat informal, akrab, dan bertahan lama, serta lebih terikat secara emosional misalnya anggota keluarga inti, anggota keluarga luas, kerabat, dan teman. Sementara kelompok sekunder cenderung lebih besar, interaksinya

lebih formal (dipandu oleh aturan, hukum dan kedudukan berstruktur), pengetahuan anggota tentang satu sama lain tidak terlalu personal, dan anggota dapat keluar masuk dari kelompok tersebut sesuai dengan keinginan mereka sendiri atau orang lain, sehingga keanggotaannya bisa berkisar dari yang singkat sampai dengan waktu yang lama, misalnya organisasi kerja, organisasi sukarela, dan organisasi keagamaan (Thoits, 2011:146).

Beberapa ahli telah mengklasifikasikan dukungan sosial ke dalam berbagai bentuk. House & Kahn (dalam Cohen dan Syme, 1985:101) menjelaskan empat bentuk dukungan sosial, yaitu;

1. *Emotional support* atau dukungan emosional yang di dalamnya meliputi kasih sayang, kepercayaan, perhatian, dan bersedia mendengarkan.
2. *Appraisal support* atau dukungan penghargaan berupa persetujuan, umpan balik, dan penilaian yang positif.
3. *Informational support* atau dukungan informasional seperti nasehat, saran, petunjuk, dan informasi.
4. *Instrumental support* atau dukungan instrumental berupa berbagai macam bantuan langsung atau nyata seperti uang atau barang, tenaga atau tindakan, dan waktu.

Secara umum, hampir semua orang membutuhkan dukungan sosial pada berbagai titik dalam hidup mereka, terutama ketika sedang menghadapi perubahan besar, tantangan atau krisis. Individu yang juga termasuk ke dalam kelompok rentan dan membutuhkan dukungan sosial adalah orang lanjut usia (lansia), khususnya lansia yang tinggal sendiri. Periode memasuki usia lanjut, lansia

mengalami perubahan dan penurunan fisik, psikologis, peran dan hubungan serta kehilangan orang-orang terdekatnya yang mempengaruhi hidup mereka. Maka dukungan sosial hadir untuk melindungi lansia dari dampak buruk peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, tantangan, seperti penyakit dan rasa kehilangan.

Pada penelitian ini, lansia yang dimaksud adalah lansia yang tinggal sendiri dan ada menerima dukungan sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Sementara itu, sumber dukungan sosial yang diterimanya ditinjau dari anggota keluarga luas yang tinggal berdekatan dengan lansia dan juga ada memberikan dukungan sosial kepada lansia. Hal ini berkaitan dengan lokasi penelitian yang berada di daerah perdesaan Minangkabau, sehingga sumber dukungan sosial yang berasal dari anggota keluarga luas lebih mudah untuk ditemukan karena masyarakat Minangkabau sangat terikat dengan sistem kekerabatan matrilineal yang mengutamakan hubungan antara anggota keluarga luas.

1.5.2. Keluarga Luas dalam Masyarakat Minangkabau

Keluarga luas (*extended family*) dalam masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, yang mengacu pada sekelompok orang yang berasal dari satu keturunan yang sama berdasarkan garis keturunan ibu. Sistem ini yang termasuk keluarga luas adalah ibu, saudara kandung, saudara seibu, anak dari saudara perempuan ibu, saudara kandung ibu, saudara seibu dengan ibu, ibu dari ibu beserta saudara-saudaranya dan anak dari saudaranya yang perempuan, anak-anak dari saudara perempuannya, dan anak dari saudara sepupu atau saudara seneneknya yang perempuan. Sebaliknya, ia sama sekali tidak punya hubungan kekerabatan dengan anak saudara laki-lakinya, anak dari

saudara laki-laki ibunya, saudaranya yang seayah, bahkan juga dengan ayah kandungnya sendiri (Harkovits, dalam Miko, 2017:13).

Menurut Naim (dalam Erwin 2006:83) kelompok keluarga luas dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau adalah sebagai berikut:

1. *Samande*, merupakan kesatuan keluarga yang paling kecil atau paling rendah, yang mendiami satu buah rumah yang biasanya terdiri dari tiga atau empat generasi yang dikepalai oleh *mamak*.
2. *Saparuik*, merupakan kesatuan keluarga yang menempati sebuah rumah gadang dan masih jelas keturunannya, yang biasanya ada tujuh sampai dengan delapan generasi dan dikepalai juga oleh seorang *mamak* yang disebut dengan *tungganai*. Mempunyai otoritas domestik dan publik terhadap harta pusaka yang tidak bisa dilimpahkan.
3. *Jurai* atau kaum, ialah kesatuan keluarga yang merupakan kumpulan dari beberapa keluarga *paruik* atau beberapa *rumah gadang*, dan hubungan keturunan sudah mulai agak kabur, serta biasanya dipimpin oleh penghulu *andiko*, yang mempunyai otoritas publik.
4. Suku, merupakan kesatuan genealogis yang paling besar, antara sesama anggota suku sulit untuk mengetahui hubungannya, dipimpin oleh penghulu sebagai representasi suku dalam organisasi politik di Nagari, serta berbasis dari prinsip eksogami.

Kelompok keluarga luas ini hidup berkelompok dan menetap sesuai dengan suku ibu mereka. Pada masing-masing suku tersebut terdapat beberapa *rumah gadang* yang dihuni oleh keluarga yang *saparuik*, dikepalai oleh

tungganai, dan menjadi ciri dari suatu keluarga luas (*extended family*) serta sistem kekerabatan matrilineal masyarakat Minangkabau (Syarifuddin, 1984:207 dalam Syafwan 2016:107). Rumah gadang berfungsi sebagai tempat tinggal suatu keluarga luas, sebagai pusat kehidupan dan kerukunan, seperti tempat bermufakat, melaksanakan berbagai upacara, serta tempat merawat anggota keluarga yang sakit (Navis, 1984:177). Secara tradisional, fungsi utama *rumah gadang* adalah untuk mendukung sistem matrilineal itu sendiri.

Selanjutnya Radjab (1969:19 dalam Miko 2017:14) menjabarkan ciri-ciri utama pada sistem kekerabatan matrilineal yang dapat diringkas, yaitu; keturunan dihitung menurut garis ibu, suku terbentuk menurut garis ibu, sifat perkawinan eksogami, kekuasaan di dalam suku menurut teori di tangan “ibu” (perempuan), tapi jarang sekali dipergunakan karena kekuasaan riil sesungguhnya adalah saudaranya yang laki-laki, pola menetap sesudah menikah bersifat matriloal yaitu suami mengunjungi istrinya, serta hak-hak dan pusaka diwariskan oleh *mamak* kepada kemenakannya yaitu anak dari saudara perempuan.

Berdasarkan ciri-ciri di atas jelas bahwa seorang ibu atau perempuan dalam masyarakat Minangkabau memiliki posisi yang sangat penting. Pepatah adat mengatakan bahwa ibu (perempuan) adalah *Limpapeh Rumah nan Gadang* karena posisi seorang ibu sangat berpengaruh dalam kaumnya. Posisi tersebut dapat diibaratkan sebagai *tunggak tuo* dari sebuah *rumah gadang*. Mereka memiliki kekuasaan atas harta benda, seperti; ladang, hutan, tanah, sawah, dan lain-lain. Selain itu, kedudukan seorang ibu juga dapat disimbolkan sebagai

amban puruak, yang diartikan sebagai penjaga dan pemelihara kekayaan keluarga berupa harta benda (Nazaruddin dalam Hayati et.al, 2021:101).

Sementara seorang laki-laki dalam masyarakat Minangkabau memiliki dua peran penting yaitu menjadi suami yang baik sebagai *urang sumando* dan berkewajiban menjaga martabat kaumnya di dalam rumah tangga bersama istri dan anak-anaknya dalam kaum istrinya, serta ia juga bertanggung jawab sebagai *niniak mamak* dari saudara perempuan, anak laki-laki dan anak perempuan dari saudara perempuannya yang ada dalam satu garis keturunan matrilinealnya (Zulfitriyani et.al, 2022:459). Gagasan *niniak mamak* merupakan konsep kekerabatan dan gagasan politik yang mengikat semua laki-laki dari pihak ibu dan saudara perempuan, termasuk kakek, paman dan saudara laki-laki, sebagai otoritas adat untuk menangani warisan, hak asuh dan aset dalam kaumnya, tetapi hak untuk mengontrol sumber daya ekonomi dari aset dan properti kaumnya tidak sebesar sebagaimana anggota keluarganya yang perempuan (Wirjomartono 2016:118).

Maka di dalam sistem matrilineal masyarakat Minangkabau, jika seorang laki-laki tidak bertanggung jawab dan tidak pandai atau tidak bisa membina hubungan baik dengan saudara perempuan dan kemenakannya terutama yang perempuan, di masa tuanya cenderung mengalami kerentanan dalam kehidupannya terlebih jika ia tidak memiliki ekonomi yang stabil. Menurut Meiyenti & Afrida (2018:18) berbeda halnya dengan perempuan, anak-anak dan kerabatnya merasa bertanggung jawab untuk merawatnya di hari tua dan ketika

sakit, serta mereka merasa malu jika mengabaikan kerabatnya seperti nenek, ibu atau anak perempuannya.

Dengan demikian, pada dasarnya keluarga luas dalam masyarakat Minangkabau merupakan suatu lembaga yang dapat memberikan perlindungan kepada setiap individu yang ada di dalam keluarga. Terdapat sebuah tanggung jawab untuk menyantuni anak-anak dan orang lansia, yang mana tanggung jawab untuk santunan tersebut beralih kepada anggota keluarga yang lain jika salah satunya tidak memberikan. Misalnya jika anak tidak dapat memberikan santunan kepada orang tua, maka tanggung jawab penyantunan diambil alih oleh anggota keluarga *saparuik*, jika anggota *saparuik* tidak memberikan santunan maka diambil alih oleh anggota keluarga *sajurai*, dan begitu seterusnya, menjadi tanggung jawab anggota keluarga *sasuku* (Erwin, 2006:66).

1.5.3. Lansia

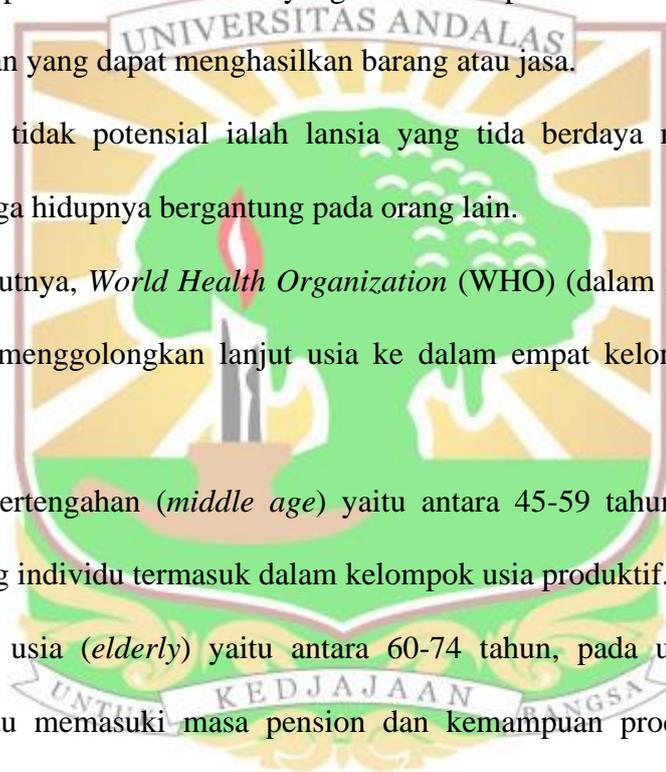
Secara sederhana, kata lansia dapat diartikan sebagai seseorang yang telah menjalani kehidupan yang panjang dan telah menunjukkan tanda-tanda penuaan. Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia adalah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas (Miko, 2017:88). Sama halnya dengan Hurlock (dalam Dewini & Halim, 2021:20) yang mengartikan lanjut usia adalah seseorang yang usianya telah mencapai sekurang-kurangnya 60 (enam puluh) tahun atau lebih. Secara kronologis, negara-negara Barat sering menyebut lanjut usia sebagai orang yang berusia di atas 65 (enam puluh lima) tahun, namun dalam penelitian ini batasan usia yang digunakan pada lansia adalah 60 (enam puluh) tahun ke atas.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2019) terdapat klasifikasi lansia yang terdiri dari:

1. Pra lansia yaitu seseorang yang berusia antara 45-59 tahun.
2. Lansia adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun atau lebih.
3. Lansia resiko tinggi ialah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun lebih dengan masalah kesehatan.
4. Lansia potensial ialah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa.
5. Lansia tidak potensial ialah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada orang lain.

Selanjutnya, *World Health Organization* (WHO) (dalam Hasbi & Usman 2020:5) juga menggolongkan lanjut usia ke dalam empat kelompok usia yang meliputi:

1. Usia pertengahan (*middle age*) yaitu antara 45-59 tahun, pada usia ini seorang individu termasuk dalam kelompok usia produktif.
2. Lanjut usia (*elderly*) yaitu antara 60-74 tahun, pada usia ini seorang individu memasuki masa pensiun dan kemampuan produktifnya mulai menurun.
3. Lanjut usia tua (*old*) yaitu antara 75-90 tahun, pada batas usia ini seorang individu tidak lagi produktif dan menjadi salah satu indikator ketergantungan.
4. Usia sangat tua (*very old*) yaitu seseorang yang telah berusia di atas 90 tahun.



Tahap perubahan usia terjadi seiring dengan proses penuaan, yaitu suatu proses alami ditandai dengan perubahan yang terjadi secara biologis, psikologis maupun sosial. Penuaan secara biologis dapat digambarkan sebagai proses penurunan fisiologi secara bertahap dan berulang-ulang proses itu terdiri dari perubahan pada tingkat sel, jaringan, organ, dan sistem tubuh, yang berakibat pada kerusakan dan mengarah pada gangguan fungsi-fungsi tubuh (Polsky et.al, 2022:88). Secara psikologis, dalam masa penuaan seseorang mengalami penyusutan jangka waktu, seperti mulai merasakan diri sendiri sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, semakin sering mengalami kesedihan dan kehilangan, serta dengan menurunnya kesehatan dapat membatasi peran dan impian yang dimiliki (Labouvie-Vief, 2005:229). Jika dilihat secara sosial, penuaan usia juga membawa perubahan di semua bidang kehidupan, terutama pada struktur keluarga dan hubungan kekerabatan, solidaritas sosial dalam masyarakat, kesejahteraan sosial dan sistem dukungan sosial, berkurangnya peluang kesempatan di lapangan pekerjaan, serta pada aspek politik dan budaya (Kalaycıoğlu 2019:20).

1.5.4. Lansia yang Tinggal Sendiri

Menurut Zhou & Salvendy (2016:24) definisi “lansia yang tinggal sendiri” adalah lansia yang berusia di atas 65 (enam puluh lima) tahun dan tinggal sendirian, atau lansia yang tinggal bersama keluarga tetapi tidak sering bersama dalam satu rumah dengan mereka lebih dari tiga hari dalam seminggu, namun pada penelitian ini batasan umur lansia yang tinggal sendiri dimulai dari 60 (enam puluh) tahun ke atas. Salah satu faktor lansia tinggal sendiri disebabkan oleh

perubahan sistem keluarga yang berlaku, seperti yang telah diperkirakan oleh Goode (Bongaarts & Zimmer, 2002:146) terjadinya pergeseran sistem keluarga di seluruh dunia menuju tipe keluarga batih, ikatan kekerabatan yang semakin melemah, pola garis keturunan mulai menghilang, dan kecenderungan suatu bentuk keluarga inti menjadi unit kekerabatan yang lebih mandiri serta perubahan pola keluarga ini juga diakibatkan oleh melemahnya hubungan generasi yang lebih tua. Walaupun sebagian besar tinggal sendiri merupakan hasil dari preferensi lansia namun hal tersebut tergantung kepada kondisi ekonomi, tingkat kesehatan, dan dukungan yang dapat mereka harapkan dari keluarga, komunitas, dan masyarakat, serta sejauh mana mereka bersedia atau bertekad untuk hidup sendiri selama tahap akhir kehidupan mereka (Reher & Requena 2018:428)

Lansia yang tinggal sendiri sering kali dikelompokkan sebagai satu kelompok tunggal yang bersifat homogen dan oleh sebagian orang dianggap sebagai “kelompok yang berisiko” (Victor, 2005:170). Hal ini dikarenakan tinggal sendiri pada masa usia lanjut berkaitan dengan sumber daya ekonomi yang sedikit dan tingkat dukungan sosial yang lebih rendah, sehingga mereka lebih berisiko terkena penyakit kronis atau penyakit bawaan serta kemungkinan membutuhkan dukungan sosial dan perawatan sehari-hari (Manning & Brown, 2011:201). Selain itu, dalam penelitian Osei-Waree & Wilson (2016:5) ditemukan tiga ketakutan umum yang terkait dengan tinggal sendiri pada lansia diantaranya, takut di malam hari, takut jatuh sakit mendadak, dan takut pada kejahatan kriminal.

Fakta bahwa tidak ada orang lain yang tinggal bersama lansia tersebut, digambarkan oleh Hughes & Gove (1981:55) sebagai berikut:

1. Jika saat bekerja dan bersantai mungkin (tetapi tidak harus) melibatkan hubungan sosial dengan orang lain (seperti yang terjadi pada mereka yang tinggal bersama orang lain), waktu yang mereka habiskan untuk tidur, mengurus diri sendiri, menyiapkan makanan, menonton televisi, dan aktivitas lainnya jauh lebih kecil kemungkinannya untuk dihabiskan dengan orang lain dibandingkan dengan lansia yang tinggal bersama dengan orang lain.
2. Situasi sosial yang demikian juga membuat lansia yang tinggal sendiri lebih kecil kemungkinannya untuk dapat membangun komitmen dalam sebuah hubungan, begitu juga dengan kesempatan mereka untuk memiliki hubungan pribadi dengan tingkat kedekatan dan intensitas yang sama dengan lansia yang tinggal bersama orang lain.
3. Lansia yang tinggal sendiri juga sedikit kemungkinannya untuk terlibat dalam situasi yang membutuhkan tanggung jawab bersama terutama dalam hubungan sosial sehari-hari yang sering mengandalkan peran dan tanggung jawab bersama.

Sementara itu, jika lansia yang tinggal sendiri memiliki sumber daya yang memadai dan kesempatan untuk berinteraksi dengan antargenerasi lebih banyak, cenderung tidak mengalami konsekuensi negatif dari tinggal sendiri (Portacolone dalam Hooyman & Kiyak, 2018:298). Selain itu, dengan akses yang stabil terhadap fasilitas umum, cukup mendapatkan dukungan sosial, biaya sewa dan transportasi yang terjangkau, serta layanan formal lainnya juga dapat menunjang

kesejahteraan hidup lansia yang tinggal sendiri (Rubenstein dalam (Hooyman & Kiyak, 2018:299).

1.5.5. Pemaknaan

Menurut Blumer (dalam Poloma, 2010:259) makna bagi seseorang muncul dari cara orang lain bertindak terhadapnya terkait dengan sesuatu. Dengan kata lain, makna merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain yang dianggap cukup berarti (Poloma, 2010, 259). Selain itu, menurut Blumer makna terbentuk melalui proses pemaknaan yang disebut dengan proses *self indication*. *Self indication* adalah proses di mana individu mencoba “mengantisipasi” tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan tersebut (Poloma, 2010:261).

Makna pada dasarnya merujuk kepada arti atau nilai yang diberikan seseorang terhadap suatu hal, baik itu pada sebuah objek, tindakan, peristiwa, maupun hubungan sosial. Makna tidak melekat secara otomatis pada sesuatu, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan pengalaman, interaksi, serta nilai-nilai budaya yang dianut oleh individu. Sementara itu, pemaknaan merupakan proses ketika individu menafsirkan, memahami, serta memberikan arti terhadap apa yang dialaminya berdasarkan latar belakang dan hubungannya dengan lingkungan sekitar (Blumer, 1969). Oleh karena itu, pemaknaan bersifat subjektif, dinamis, dan dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya tergantung pada pengalaman hidup dan realita sosial yang membentuknya.

1.5.6. Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer. Penelitian ini mencoba menganalisis pemaknaan lansia yang tinggal sendiri terhadap dukungan sosial keluarga luas yang diterimanya. Teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Blumer sangat berguna untuk memahami seperti apa individu-individu memaknai suatu objek, tindakan, dan peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka. Pada bukunya yang berjudul *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, Blumer (1986:3) mengemukakan bahwa teori ini bertumpu pada tiga premis:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu (objek) berdasarkan makna yang dimiliki oleh sesuatu (objek) tersebut bagi mereka
2. Makna muncul dari interaksi sosial yang dimiliki seseorang dengan orang-orang di sekitarnya
3. Makna-makna ini diproses dan disesuaikan melalui proses penafsiran (interpretasi) yang digunakan oleh seseorang sesuai dengan hal-hal yang ditemuinya dalam kehidupan sehingga makna tersebut secara terus-menerus mengalami perubahan.

Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu (objek) berdasarkan makna yang dimiliki oleh sesuatu (objek) tersebut bagi mereka. Hal yang termasuk ke dalam “sesuatu” itu adalah objek-objek yang dapat ditunjukkan atau dirujuk yang ada dalam dunia individu. Blumer menjelaskan tiga klasifikasi objek diantaranya: (1) *physical objects* misalnya mobil, kursi dan pohon; (2) *social objects* misalnya siswa, pendeta, presiden, seorang ibu, atau teman; (3) *abstract objects* misalnya

prinsip-prinsip moral, doktrin filosofis, atau gagasan-gagasan seperti keadilan, pendayagunaan atau kasih sayang. Pada dasarnya, sifat dari sebuah objek terdiri dari makna yang diberikan oleh seseorang yang menjadikannya sebagai objek. Makna dari objek tersebut tidak muncul dengan sendirinya, namun berasal dari cara seseorang mempersiapkan diri untuk bertindak terhadap objek tersebut. Artinya tindakan seseorang tidak langsung dipicu oleh suatu objek, tindakan, atau peristiwa, tetapi bagaimana mereka memaknainya terlebih dahulu. Makna ini yang kemudian menentukan cara seseorang melihat objek tersebut dan menggunakan makna tersebut sebagai dasar untuk mengarahkan tindakannya. Blumer menjelaskan bahwa sebuah objek dapat memiliki makna yang berbeda bagi masing-masing individu, misalnya sebuah pohon menjadi objek yang berbeda bagi ahli botani, penebang kayu, penyair, dan tukang kebun rumah.

Kedua, makna muncul dari interaksi yang dimiliki oleh seseorang dengan orang-orang di sekitarnya. Makna tidak melekat pada objek itu sendiri maupun berasal dari unsur psikologis individu. Menurut Blumer, makna terhadap suatu objek bagi seorang individu muncul karena adanya proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya. Dengan demikian interaksionisme simbolik melihat interaksi adalah “sumber” dari makna.

Ketiga, makna-makna diproses dan disesuaikan melalui proses interpretatif yang digunakan oleh seseorang dalam menghadapi hal-hal yang ditemuinya selama berinteraksi dengan orang lain. Meskipun makna tersebut diperoleh dari pengalaman interaksi yang kemudian mempengaruhi tindakan seseorang, namun pemaknaan tersebut dalam tindakannya juga melibatkan proses

interpretatif. Proses ini disebut dengan *self-indication* yaitu individu secara aktif berkomunikasi dengan dirinya sendiri untuk menafsirkan makna. Pada proses ini individu memilih, memeriksa, menanggukkan, menyusun kembali, dan mengubah makna-makna berdasarkan situasi yang sedang dihadapinya dan bagaimana makna tersebut menjadi dasar dari arah tindakannya. Dengan kata lain, makna yang diberikan seseorang pada suatu objek, tindakan, atau peristiwa tidak bersifat tetap. Sebaliknya seseorang dapat mengubah interpretasi mereka melalui pengalaman baru atau perubahan dalam situasi hidup, dan meninjau kembali interaksi sosial yang dialami untuk menentukan tindakan yang mereka berikan.

Pada penelitian ini, lansia yang tinggal sendiri memaknai terlebih dahulu bentuk dukungan sosial yang mereka terima sebagai objek sebelum menentukan tindakan tertentu terhadap dukungan sosial tersebut. Perbedaan latar belakang kehidupan tentunya menjadikan pemaknaan yang muncul dapat berbeda antara satu lansia dengan yang lainnya. Demikian juga dengan tindakan yang mereka lakukan, tergantung seperti apa makna dukungan sosial yang mereka miliki. Maka dukungan sosial tidak otomatis bermakna bagi lansia yang tinggal sendiri, melainkan dibentuk dalam proses interaksi yang terjadi antara lansia dengan anggota keluarga luasnya. Pemaknaan tentang apa yang dianggap sebagai dukungan sosial bagi lansia terbentuk melalui pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan anggota keluarga luasnya. Selain itu, makna dukungan sosial bagi lansia yang tinggal sendiri bukanlah sesuatu yang tetap karena seiring berjalannya waktu lansia mungkin mulai menafsirkan dukungan sosial dengan

cara yang berbeda, tergantung pada konteks situasional dan interaksi yang mereka alami bersama dengan anggota keluarga luasnya.

Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu lanjut usia yang tinggal sendiri karena tindakan mereka dipengaruhi oleh cara mereka memaknai dunia di sekitar mereka. Dengan menggunakan perspektif ini, dapat diperoleh informasi mengenai makna dukungan sosial bagi lansia yang tinggal sendiri dan tindakan mereka terkait dukungan sosial yang diterima. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari keterlibatan proses interaksi yang dilakukan oleh lansia dengan anggota keluarga luasnya.

Selain itu, perubahan situasi dalam hidup yang dialami oleh lansia juga mempengaruhi cara mereka menafsirkan dukungan sosial yang mereka terima dari anggota keluarga luasnya. Demikian, interaksionisme simbolik yang dipelopori oleh Blumer ini dapat memberikan pemahaman bahwa dukungan sosial tidak hanya sekedar tindakan pemberi bantuan dari anggota keluarga luas kepada lansia yang tinggal sendiri. Namun, juga dapat dilihat dari pemaknaan lansia ketika makna tentang dukungan sosial terus-menerus dipertimbangkan dan diubah seiring berjalannya proses penafsiran dari pengalaman interaksi yang mereka miliki bersama anggota keluarga luasnya sebagai sumber dukungan sosial.

1.5.7. Penelitian Relevan

Untuk mendukung pembahasan dalam penelitian ini, digunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan karena berkaitan, bermanfaat, dan berhubungan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Berikut penelitian relevan dalam penelitian ini sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Dini Andriani Harahap (2020) Universitas Medan Area	Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di Dusun II, Desa Sei Alim Ulu, Kec. Air Batu Asahan	Menguji dan mendapatkan data secara empiris mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia	Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia. Variabel dukungan sosial mempengaruhi kualitas hidup lansia sebesar 14,6%, sedangkan sisanya 85,4% disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini seperti; faktor karakteristik sosiodemografi, stress, dan kemampuan <i>coping</i> .
Agus Setyo, Lucia Retnowati, Nurul Hidayah (2020) Jurnal Ners dan Kebidanan	Hubungan Pelayanan Lansia Berbasis Keperawatan dengan Lansia Tangguh di Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang	Menganalisis hubungan pelayanan lansia berbasis keperawatan dengan lansia tangguh	Terdapat hubungan antara pelayanan lansia berbasis keperawatan dengan lansia tangguh yaitu diperolehnya nilai $p=0,000$. Dukungan keluarga dalam membina lansia belum optimal sehingga perlu mendapatkan perhatian agar kualitas dukungan menjadi baik.
Nurrohmi (2020) Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial	Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Lansia	Mengetahui bentuk dukungan sosial yang diberikan keluarga kepada lanjut usia yang	Terdapat empat bentuk dukungan sosial yang diberikan keluarga kepada lanjut usia mencakup: (1)

		tinggal serumah.	<p>Dukungan emosional, dalam bentuk perhatian dan kepedulian ketika lansia sedang sakit, sedih, atau menyendiri dan melamun. (2)</p> <p>Dukungan penghargaan berupa persetujuan akan pendapat dan keinginan lansia seperti mengikuti pengajian. (3)</p> <p>Dukungan instrumental berupa uang, makanan, dan pakaian. (4)</p> <p>Dukungan informasional berupa sarat dan nasihat seperti mengingatkan minum obat, kontrol ke rumah sakit untuk mengecek kesehatan, dan melarang lansia mencuci pakaian sendiri.</p>
Yulia Inanda (2021) Universitas Andalas	Jaminan Sosial Lansia Yang Tinggal Sendiri Dalam Rumah Tangga Batih Pada Masyarakat Minangkabau	Mendeskrripsikan latar belakang kehidupan lansia serta mendeskripsikan bentuk-bentuk jaminan sosial lansia yang tinggal sendiri dalam rumah tangga batih	Alasan lansia memilih untuk tinggal sendiri di rumah; lansia memilih tinggal sendiri karena lebih merasa nyaman tinggal di kampung, lebih merasa bebas melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari di rumah sendiri, tidak ingin meninggalkan

			rumah karena rumah mereka memiliki nilai sejarah, ingin lebih fokus beribadah, dan ingin tetap mengikuti kegiatan sosial. Beberapa bentuk jaminan sosial yang diterima lansia yang tinggal sendiri berupa, jaminan sosial dari keluarga, tetangga, dan pemerintah
--	--	--	---

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan. Pertama, informan penelitian dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal sendiri dan anggota keluarga luas dari lansia yang tinggal sendiri. Kedua, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan sosial anggota keluarga luas yang diterima lansia yang tinggal sendiri dan bagaimana pemaknaan lansia yang tinggal sendiri terhadap dukungan sosial keluarga luas yang diterimanya. Ketiga, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu strategi yang digunakan oleh peneliti untuk mengamati, mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode atau teknik penelitian kualitatif tidaklah berkenaan dengan pengukuran sesuatu seperti halnya penelitian kuantitatif, tetapi berupaya mencari konteks dari

sebuah informasi semaksimal mungkin agar informasi yang diperoleh menjadi lebih bermakna (Finch, 1986:3)

Metode penelitian kualitatif juga menekankan pada aspek pengamatan dan pemahaman yang luas tentang makna dan konteks tingkah laku serta proses yang terjadi dalam pola-pola yang diamati dari faktor-faktor yang saling berhubungan. Untuk mengamati dan memahami makna serta pola-pola tersebut maka pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang berguna untuk mengungkapkan proses peristiwa di lapangan secara terperinci. Metode ini juga dirasa mampu untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan sosial keluarga luas yang diterima lansia yang tinggal sendiri dan menganalisis pemaknaan lansia yang tinggal sendiri terhadap dukungan sosial keluarga luas yang diterimanya.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian ini memberikan kesempatan dan peluang untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari transkrip wawancara, catatan di lapangan, dan dokumen lainnya (Moleong, 2004:11). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dukungan sosial keluarga luas yang diterima oleh lansia yang tinggal sendiri.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi dalam penelitian kepada peneliti melalui proses wawancara. Menurut Moloeng (2004:132) informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang sebuah penelitian. Hal yang sama

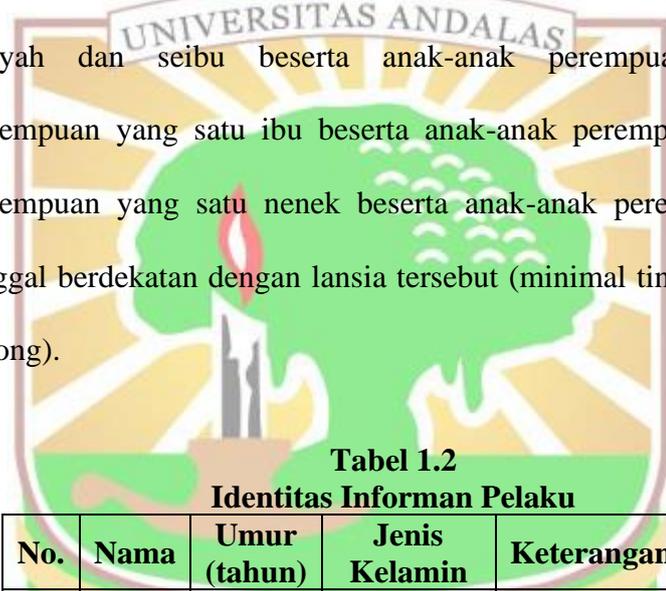
juga dikatakan oleh Afrizal (2014:139) bahwa informan merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi tentang sesuatu hal seperti kejadian dan mengenai dirinya maupun orang lain.

Untuk menentukan informan di dalam penelitian ini, menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sebagai sumber datanya dipertimbangkan dan memiliki tujuan tertentu, maksudnya adalah memilih sumber data atau orang sebagai informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan diteliti (Sugiyono, 2013:219).

Informan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua dua kategori, adapun pengertiannya sebagai berikut:

1. Informan pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya, mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri (Afrizal, 2014:139). Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah lansia yang tinggal sendiri. Pemilihan lansia sebagai informan pelaku didasarkan pada fokus utama penelitian, yaitu untuk melihat dan memahami bagaimana lansia yang tinggal sendiri menerima serta memaknai dukungan sosial dari anggota keluarga luasnya. Urgensi memilih lansia sebagai informan pelaku adalah karena makna dukungan sosial tidak semata-mata terletak pada apa yang diberikan, tetapi lebih pada bagaimana lansia menilai, merasakan, dan menginterpretasikan dukungan sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berikut kriteria informan pelaku di dalam penelitian ini:

1. Lansia laki-laki dan perempuan yang sudah berusia lebih dari 60 tahun ke atas.
2. Lansia yang sudah lebih dari 5 tahun hidup sendiri.
3. Lansia yang tidak memiliki anak atau memiliki anak tapi tinggal berjauhan dengan anaknya (paling dekat satu kabupaten/kota).
4. Lansia yang masih memiliki anggota keluarga luas (saudara kandung perempuan beserta anak-anak perempuannya, saudara perempuan yang seayah dan seibu beserta anak-anak perempuannya, saudara perempuan yang satu ibu beserta anak-anak perempuannya, sepupu perempuan yang satu nenek beserta anak-anak perempuannya) dan tinggal berdekatan dengan lansia tersebut (minimal tinggal dalam satu jorong).



Tabel 1.2
Identitas Informan Pelaku

No.	Nama	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	NL	68	Perempuan	Lansia
2.	Y	70	Laki-laki	Lansia
3.	K	74	Laki-laki	Lansia
4.	W	70	Perempuan	Lansia
5.	F	72	Perempuan	Lansia
6.	N	80	Perempuan	Lansia
7.	S	84	Perempuan	Lansia
8.	M	83	Laki-laki	Lansia

Sumber: Data Primer, 2022

2. Informan pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan dalam kategori ini mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti, atau disebut juga sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal

(Afrizal, 2014:139). Informan pengamat di dalam penelitian ini adalah anggota keluarga luas dari lansia yang tinggal sendiri dan orang yang menjadi tetangga dari lansia yang tinggal sendiri. Kriterianya sebagai berikut:

1. Anggota keluarga luas (saudara kandung perempuan beserta anak-anak perempuannya, saudara perempuan yang seayah dan seibu beserta anak-anak perempuannya, saudara perempuan yang satu ibu beserta anak-anak perempuannya, sepupu perempuan yang satu nenek beserta anak-anak perempuannya).
2. Anggota keluarga luas (saudara kandung perempuan beserta anak-anak perempuannya, saudara perempuan yang seayah dan seibu beserta anak-anak perempuannya, saudara perempuan yang satu ibu beserta anak-anak perempuannya, sepupu perempuan yang satu nenek beserta anak-anak perempuannya) yang tempat tinggalnya minimal masih berada dalam satu jorong dengan lansia yang tinggal sendiri.
3. Tetangga yang tidak memiliki hubungan keluarga inti atau keluarga luas dengan lansia yang tinggal sendiri dan anggota keluarga luasnya.
4. Tetangga yang jarak rumahnya maksimal 2 atau 3 rumah dari tempat tinggal lansia yang tinggal sendiri.
5. Tetangga yang mengenal dan memiliki hubungan baik dengan lansia yang tinggal sendiri dan anggota keluarga luasnya.

Tabel 1.3
Identitas Informan Pengamat

No.	Nama	Umur (tahun)	Keterangan
1.	R	56	Sepupu yang Satu Nenek dengan NL
2.	YN	40	Keponakan yang Satu Nenek dengan Y
3.	FR	41	Keponakan dari K
4.	EA	55	Keponakan yang Satu Nenek dengan W
5.	MS	50	Keponakan yang Satu Nenek dengan F
6.	SY	44	Keponakan dari N
7.	YF	37	Keponakan dari S
8.	NY	43	Keponakan dari M
9.	DI	45	Tetangga NL
10.	V	39	Tetangga Y
11.	P	52	Tetangga K
12.	SR	45	Tetangga W
13.	I	55	Tetangga F
14.	EW	42	Tetangga N
15..	J	40	Tetangga S
16.	Z	53	Tetangga M

Sumber: Data Primer 2022

1.6.3. Data Yang Diambil

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2004:157) dalam penelitian kualitatif sumber data utamanya adalah berupa kata-kata (tulisan maupun lisan) dan tindakan-tindakan manusia, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lainnya. Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Data primer, adalah data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan di lapangan yang didapatkan melalui wawancara secara mendalam dan observasi (Moleong, 2004:157). Data primer yang diambil dari penelitian ini adalah seluruh informasi yang langsung bersumber dari informan mengenai bentuk-bentuk dukungan sosial keluarga luas yang

diterima lansia yang tinggal sendiri dan pemaknaan lansia yang tinggal sendiri terhadap dukungan sosial keluarga luas yang diterimanya.

2. Data sekunder, adalah data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung melalui orang lain atau dokumen-dokumen dan studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang bersifat teori berupa pembahasan tentang bahan tertulis dan literatur hasil penelitian (Moleong, 2004:157). Data sekunder yang diambil untuk penelitian ini bersumber dari studi kepustakaan seperti buku, skripsi, jurnal-jurnal, dokumen-dokumen dan laporan penelitian atau bahan-bahan hasil literatur yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta tidak menghitung atau mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh dan tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13). Maka untuk mengumpulkan data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia di dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif yaitu wawancara mendalam atau *in-depth interview*, observasi, dan pengumpulan dokumen.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan melihat dan mendengarkan sebuah peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang diamati, kemudian merekam

hasil pengamatannya dengan catatan atau alat bantu lainnya. Menurut Mortis (dalam Denzin & Lincoln, 2009:54) observasi merupakan proses mengamati suatu fenomena yang sedang diteliti baik secara langsung dan tidak langsung dengan menggunakan pancaindera sebagai alat bantu utamanya, lalu dicatat dan direkam untuk tujuan-tujuan ilmiah atau tujuan lain.

Hasil dari observasi berupa gambaran dari keadaan yang diamati dengan bentuk catatan-catatan sehingga dapat diketahui suatu kejadian yang terjadi (Afrizal, 2014). Pengamatan ini dilakukan tanpa melibatkan peneliti dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek serta hanya mengamati segala sesuatu yang dilakukan oleh objek dengan datang ke lokasi kegiatan. Kemudian hasil pengamatan dicatat sesuai dengan kenyataan dari perilaku dan kejadian yang sebenarnya sehingga dapat diketahui situasi perilaku objek tersebut (Moloeng, 2004).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu terhadap kondisi fisik, rumah, dan lingkungan sekitar lansia yang tinggal sendiri dilakukan setelah proses wawancara mendalam selesai dilakukan dengan lansia tersebut. Pengamatan terhadap kondisi fisik lansia meliputi postur tubuh, kondisi kulit, kemampuan pendengaran, penglihatan, serta kelancaran dalam berbicara. Pengamatan terhadap kondisi rumah mencakup jumlah kamar, keberadaan kamar mandi dan dapur, serta kelayakan bangunan secara keseluruhan. Selain itu observasi juga dilakukan terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal lansia seperti jarak antar rumah, keramaian lingkungan, kebersihan sekitar rumah, serta akses terhadap fasilitas umum seperti warung, masjid/musholla, dan puskesmas.

Pengamatan tersebut ada yang dilakukan pada hari yang sama setelah melakukan wawancara mendalam namun ada juga yang dilakukan di hari berikutnya sesuai dengan janji temu yang telah disepakati bersama informan. Hasil dari observasi ini digunakan untuk memperkuat serta melengkapi data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan dijelaskan lebih rinci pada bagian bab hasil penelitian.

2. Wawancara Mendalam

Menurut Fontana dan Frey (dalam Denzin & Lincoln, 2009:501) wawancara adalah salah satu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara berbincang, bertanya, dan mendengar. Sedangkan wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian (Moleong, 2004:186). Kesimpulannya wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan penelitian dengan cara berbincang, bertanya-jawab, dan mendengar yang dilakukan secara mendalam, terbuka, bebas dan terfokus pada pusat penelitian.

Proses wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*), menggunakan pedoman wawancara yang tidak terstruktur yang pertanyaan-pertanyaannya tetap berfokus pada tujuan penelitian. Informasi yang dikumpulkan melalui tahap wawancara secara bertatap muka dengan informan sehingga informasi yang didapatkan lebih mendalam, terbuka, dan bebas sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara mendalam perlu untuk dilakukan berkali-kali agar informasi yang didapatkan dari informan lebih mendalam serta dapat

mengklarifikasi dan mengecek informasi dari wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Tahapan yang dilakukan dalam proses wawancara mendalam meliputi, membuat pedoman wawancara, menghubungi informan untuk membuat janji temu, dan menentukan waktu wawancara. Sementara itu, alat yang digunakan pada saat melakukan wawancara mendalam berupa *handphone* yang digunakan untuk merekam percakapan saat wawancara berlangsung dan buku serta pensil untuk mencatat hal-hal penting yang perlu ditulis pada proses wawancara mendalam.

Ketika melakukan penelitian ini, kegiatan turun lapangan dilaksanakan di waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama dengan informan terkait kapan waktu mereka bisa dikunjungi untuk melakukan wawancara, dengan total jumlah keseluruhan informan ada 24 orang. Dalam penelitian ini proses wawancara mendalam yang dilaksanakan berlangsung selama kurang lebih satu bulan dan tidak hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan tapi dilakukan berulang-ulang agar mendapatkan informasi yang lebih baik.

Informasi yang diperoleh berkaitan dengan bentuk-bentuk dukungan sosial keluarga luas yang diterima lansia yang tinggal sendiri dan pemaknaan lansia yang tinggal sendiri terhadap dukungan sosial keluarga luas yang diterimanya. Proses wawancara mendalam juga dilakukan dengan menggunakan instrumen perekam suara di hp, hal tersebut dilakukan agar dapat fokus mendengarkan penjelasan dari informan tanpa harus mengalihkan perhatian informan ketika menuliskan informasi yang diberikan, sementara pertanyaan wawancara dicatat dalam buku tulis.

Wawancara mendalam pertama kali dilakukan dengan Ibu NL (68) seorang lansia yang tinggal sendiri. Pertemuan sebelumnya dengan Ibu NL dilakukan pada kegiatan pengajian yang rutin diadakan oleh ibu-ibu di yang tinggal di kampung beliau yaitu di Halaman Gadung. Maka saat itu janji temu disepakati dengan Ibu NL untuk melakukan wawancara mendalam pada hari yang sama yaitu di tanggal 13 Juni 2022. Ketika melakukan kunjungan ke rumah Ibu NL beliau sedang duduk di ruang tamu sambil membaca buku. Setelah itu, di samping rumah ibu NL didapati tetangganya yaitu Ibu DI (45) juga sedang berada di rumahnya. Kemudian setelah meminta izin untuk melakukan wawancara, ibu DI bersedia untuk diwawancarai pada hari itu juga di rumahnya. Setelah selesai melakukan wawancara tersebut, Ibu R (56) yang merupakan sepupu perempuan yang satu nenek dengan Ibu NL, baru pulang bekerja dari sawahnya. Lalu disepakati janji temu untuk melakukan wawancara mendalam pada tanggal 14 Juni 2022. Wawancara mendalam dilakukan di rumah Ibu R yang berada tepat di depan rumah ibu NL.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Bapak Y (70) lansia yang tinggal sendiri pada tanggal 16 Juni 2022, setelah sehari sebelumnya disepakati untuk melakukan wawancara. Pada hari itu, Bapak Y tidak ada panggilan untuk bekerja ke sawah sehingga ketika mengunjungi rumahnya didapati Bapak Y sedang memasak nasi dan lauk pauk di dapurnya sendirian. Kemudian di hari yang sama, ditemui Ibu YN (40) selaku keponakan perempuan dari sepupu perempuan yang satu nenek dengan Bapak Y, sedang berada di warungnya. Setelah mendapat izin untuk melakukan wawancara Ibu YN bersedia untuk

diwawancarai di warungnya. Wawancara dilanjutkan bersama Ibu V (39) selaku tetangga dari Bapak Y karena setelah meminta izin untuk melakukan wawancara beliau hanya memiliki waktu luang di hari berikutnya yaitu pada tanggal 17 Juni 2022.

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Bapak K (74) lansia yang tinggal sendiri dan tetangganya P (52) pada tanggal 20 Juni 2022. Pada hari itu, wawancara dilakukan bersama dengan Bapak P terlebih dahulu di bengkelnya sambil menunggu Bapak K pulang bekerja dari sawah. Menjelang masuk waktu ashar ditemui Bapak K sedang memberi makan kerbau di belakang rumahnya. Setelah ditanya kesediaannya melakukan wawancara, beliau mempersilahkan untuk masuk ke rumahnya lalu wawancara mulai dilakukan sampai mendekati waktu magrib. Keesokan harinya ditemui Ibu FR (41) selaku anggota keluarga luas Bapak K sedang berada di pondok ladangnya. Kemudian setelah mengobrol sebentar Ibu FR bersedia untuk diwawancarai di sana.

Wawancara berikutnya dilakukan bersama Ibu W (70) lansia yang tinggal sendiri pada tanggal 23 Juni 2022. Ketika dikunjungi Ibu W sedang menyiram bunga di teras rumahnya. Setelah mendapatkan izin untuk diwawancarai, wawancara mulai dilakukan di ruang tamu Ibu W. Pada hari yang sama, kunjungan dilakukan ke rumah Ibu SY (45) untuk meminta ketersediannya melakukan wawancara selaku tetangga dari Ibu W. Kemudian Ibu SY mempersilahkan untuk diwawancarai saat itu juga di rumahnya. Hari berikutnya kunjungan dilakukan ke rumah Ibu EA (55) selaku keponakan perempuan yang satu nenek dengan Ibu W saat beliau pulang dari bekerja untuk meminta izin

kesediannya melakukan wawancara. Kemudian disepakati untuk melakukan wawancara pada tanggal 26 Juni 2022 di hari minggu di rumahnya saat Ibu EA libur bekerja.

Pada tanggal 24 Juni 2022 wawancara dilakukan dengan ibu F (72) lansia yang tinggal sendiri. Ketika mengunjungi rumah Ibu F beliau sedang menyapu halaman yang ada di depan rumahnya. Setelah mengobrol cukup lama dan mendapatkan izin untuk diwawancarai, beliau langsung mengajak untuk melakukan wawancara di ruang tamunya. Selesai melakukan wawancara tersebut, kunjungan berikutnya dilakukan ke rumah tetangganya yaitu Ibu I (55). Pada saat itu Ibu I sedang sibuk memasak di dapurnya sehingga beliau meminta untuk melakukan wawancara di sore hari. Setelah melakukan wawancara tersebut, dilakukan kunjungan berikutnya ke rumah Ibu MS (50) selaku anggota keluarga luas Ibu F. Akhirnya disepakati untuk melakukan wawancara di hari minggu pada tanggal 26 Juni 2022 di rumahnya.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 30 Juni 2022 bersama ibu N (80) seorang lansia yang tinggal sendiri. Ketika melakukan kunjungan ke rumahnya, beliau baru selesai sarapan di rumahnya bersama dengan Ibu SR (44) yaitu keponakan perempuan dari saudara perempuannya. Setelah mendapatkan izin untuk diwawancarai, akhirnya wawancara dilakukan bersama dengan Ibu N di rumahnya, sedangkan wawancara bersama dengan Ibu SR disepakati pada tanggal 2 Juli 2022 karena pada hari itu salah satu anggota keluarga suaminya ada yang meninggal sehingga beliau harus pergi mengunjungi rumah suaminya di luar kecamatan. Sementara itu, ditemui Bapak EW (42) selaku tetangga dari Ibu N

yang berada di depan rumahnya. Setelah berbincang sebentar, beliau mengizinkan untuk melakukan wawancara di rumahnya

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Ibu S (84) lansia yang tinggal sendiri pada tanggal 4 Juli 2022. Wawancara bersama dengan Ibu S dilakukan di teras rumahnya setelah beliau selesai menyapu terasnya. Keesokan harinya pada tanggal 5 Juli 2022 kunjungan dilakukan ke rumah Ibu YF (40) selaku anggota keluarga luasnya untuk melakukan wawancara karena di hari sebelumnya beliau tidak berada di rumah dan sedang pergi ke pasar. Pada hari berikutnya di tanggal 6 Juli 2022 wawancara dilakukan dengan Ibu J (40) di rumahnya selaku tetangga Ibu S sepulang beliau bekerja dari sawah.

Pada tanggal 7 Juli 2022 wawancara dilakukan bersama Bapak M (83), lansia yang tinggal sendiri. Ketika mengunjungi Bapak M beliau sedang duduk sendirian di warungnya. Setelah menanyakan kesediaannya untuk diwawancarai barulah wawancara dimulai pada hari itu. Selesai dari wawancara tersebut didapati anggota keluarga luasnya yaitu Ibu NY (43) sedang beristirahat di warung makannya. Setelah berbincang sebentar akhirnya Ibu NY bersedia untuk diwawancarai pada saat itu. Wawancara terakhir dilakukan pada tanggal 9 Juli 2022 dengan Bapak Z (53) selaku tetangga Bapak M, setelah menyepakati janji temu di hari sebelumnya.

3. Studi Dokumen

Menurut Sugiyono (2013:240) studi dokumen merupakan instrumen pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara lebih dapat dipercaya

jika melibatkan dokumen-dokumen dan foto-foto yang sudah dicermati terlebih dahulu di dalam metode penelitiannya. Untuk itu pada penelitian ini studi dokumen yang digunakan adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data-data dan informasi mengenai kependudukan di daerah penelitian.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis adalah hal-hal yang diperhitungkan menjadi subjek penelitian atau unsur yang menjadi fokus penelitian (Bungin, 2007:76). Pada penelitian kualitatif, unit analisisnya adalah perseorangan, kelompok, organisasi ataupun fenomena sosial yang memenuhi kriteria yang termasuk dalam penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan unit analisis individu yaitu lansia yang tinggal sendiri yang menerima dukungan sosial dari anggota keluarga luasnya.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses pengolahan data yang dilakukan dengan cara menentukan data, menginterpretasikannya, dan mengelompokkan data-data tersebut ke dalam kelompok-kelompok tertentu serta mencari hubungannya untuk menghasilkan kategori/klasifikasi. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dimulai dari tahap pengumpulan data hingga tahap penulisan laporan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data pada penelitian kualitatif. Menurut Afrizal (2014:175) dalam penelitian kualitatif analisis data adalah proses pengolahan data yang berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis yang lain yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Terdapat beberapa aktivitas

yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2014:178) diantaranya ialah kodifikasi data, tahap penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi data.

1. Kodifikasi Data

Kodifikasi data merupakan tahap pengkodean data, yaitu peneliti memberikan nama atau penamaan sehingga dapat diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil temuan penelitian. caranya adalah peneliti memberikan tanda-tanda atau kode terhadap hasil catatan-catatan lapangan yang sudah ditulis ulang secara rapi dan sudah ditranskrip.

2. Tahap penyajian data

Tahap penyajian merupakan tahap lanjutan dari kodifikasi data, yaitu peneliti mulai menyajikan hasil temuan dari penelitiannya bisa dalam bentuk uraian singkat berupa kategori atau pengelompokan untuk memudahkan tahap analisis data berikutnya.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi data

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil temuan datanya yang sudah terkategori. kesimpulan tersebut berupa hasil interpretasi atas temuan dari hasil wawancara mendalam dan observasi yang ditemukan di lapangan. Setelah itu, peneliti mengecek kembali kesahihan interpretasinya dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kekeliruan yang telah dilakukan.

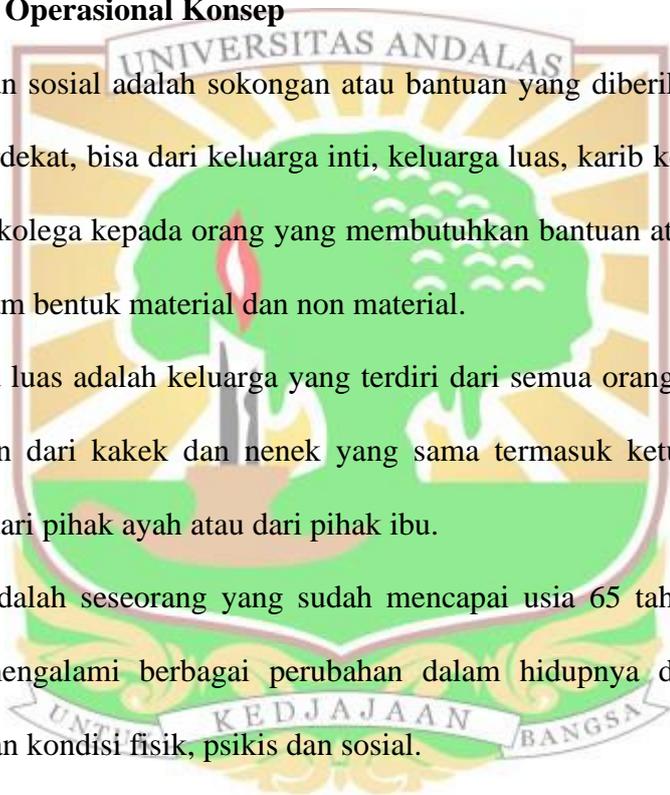
1.6.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah sebuah tempat atau daerah di mana penelitian dilaksanakan. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Nagari Batipuh Baruh. Alasan

dalam memilih lokasi ini adalah karena adanya kemudahan dalam mendapatkan informasi tentang keberadaan lansia yang tinggal sendiri di Nagari Batipuh Baruh. Selain itu, kondisi dan situasi pemukiman penduduk yang ada di Nagari Batipuh Baruh cenderung masih berkelompok menurut suku masing-masing sehingga hal tersebut mendukung tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat dukungan sosial yang bersumber dari keluarga luas yang diterima lansia tinggal sendiri.

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

1. Dukungan sosial adalah sokongan atau bantuan yang diberikan oleh orang-orang terdekat, bisa dari keluarga inti, keluarga luas, karib kerabat, tetangga maupun kolega kepada orang yang membutuhkan bantuan atau pertolongan, baik dalam bentuk material dan non material.
2. Keluarga luas adalah keluarga yang terdiri dari semua orang yang memiliki keturunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing dari pihak ayah atau dari pihak ibu.
3. Lansia adalah seseorang yang sudah mencapai usia 65 tahun ke atas dan sudah mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya ditandai dengan penurunan kondisi fisik, psikis dan sosial.
4. Tinggal sendiri adalah seseorang yang menempati tempat tinggal seorang diri dan berstatuskan rumah tangga sendiri.
5. Pemaknaan adalah proses menafsirkan, memberikan arti atau memahami sesuatu baik itu pada sebuah tindakan, interaksi, atau peristiwa yang dialami.



1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga puluh empat bulan, dimulai dari akhir bulan Mei tahun 2022 sampai dengan akhir bulan Februari tahun 2025. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Tahun							
		2022-2025							
		Mei	Jun	Jul	Agus	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Penyusunan Pedoman Wawancara	■	■	■	■				
2.	Penelitian Lapangan		■	■	■				
3.	Analisis Data		■	■	■	■			
4.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi			■	■	■	■		
5.	Ujian Skripsi							■	

